

KESALAHAN BAHASA DALAM PRAKTIK BERBICARA PEMELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI UNIVERSITAS PGRI SEMARANG TAHUN 2018

Raden Yusuf Sidiq Budiawan¹, Rukayati²

r.yusuf.s.b@gmail.com

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni,
Universitas PGRI Semarang, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan berbahasa dalam praktik berbicara pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di Universitas PGRI Semarang tahun 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat atau observasi dan mencatat serta simak libat cakap atau wawancara. Data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk kesalahan. Hasil dari penelitian ini disajikan secara informal atau menggunakan deskripsi kata-kata dari penulis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) kesalahan berbahasa, khususnya kemampuan berbicara tersebut, dapat diklasifikasikan menjadi 5 jenis, yakni kesalahan dalam pelafalan, kesalahan dalam intonasi, kesalahan dalam kalimat, kelancaran dan senyapan, dan kenyaringan, (2) kesalahan dari segi kalimat dapat dibagi lagi menjadi 3 jenis, yakni kesalahan pilihan kata, kesalahan dalam penggunaan afiks, dan ketidakefektifan kalimat, dan (3) kesalahan berbahasa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, yakni faktor psikologis (gugup/ grogi), penguasaan topik, kurangnya kosa kata, pemilihan kata, pemahaman tata bahasa dan tata kalimat, dan interferensi bahasa ibu (B1).

Kata Kunci: analisis kesalahan, bahasa Indonesia, pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing), kemampuan berbicara, praktik berbicara

Abstract

This study aims to describe language errors in the practice of speaking in Indonesian language for foreign speakers at the University of PGRI Semarang in 2018. The data were collected by note-taking, observation, and interview. The data already obtained is then analyzed by classifying based on the forms of error. This study are presented informally or using a description of words from the author. The results of this study show that (1) language errors, particularly speaking skills, can be classified into 5 types, i.e. error in pronunciation, intonation errors, sentence errors, fluency and pauses, and loudness; (2) error in terms of sentences is divided into 3 types, namely the error of choice of words, the error in the use of affixes, and the ineffectiveness of the sentence, and (3) the error of the language is caused by several factors, including psychological factors (nervous), mastery of topics, lack of vocabulary, word selection, grammatical understanding and sentence ordering, and mother language (B1) interference.

Keywords: error analysis, Indonesian language, ISOL learning (Indonesian for Speakers of Other Languages), speaking ability, speaking practice

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi, bahasa Indonesia diminati oleh penutur asing. Hal ini ditunjukkan oleh semakin berkembangnya lembaga-lembaga yang mengajarkan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Tidak hanya di dalam negeri tetapi juga di luar negeri. Berdasarkan data yang diperoleh dari Depdiknas terdapat 219 perguruan tinggi/ lembaga di 40 negara yang telah menyelenggarakan program

BIPA meski menggunakan nama yang berbeda-beda (Kusmiatun, 2018:10). Di luar negeri banyak berdiri lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pembelajaran, pelatihan, dan kursus bahasa Indonesia, salah satunya di Australia. Sekitar 27 Universitas di Australia telah memiliki jurusan bahasa Indonesia, misalnya saja Deakin University, Monash University, University of Sidney, University of New South Wales, dan lainnya (Kusmiatun, 2018:10—11). Hal

tersebut menunjukkan bahwa bahasa Indonesia banyak diminati dan dipelajari di seluruh dunia.

Berdasarkan data yang diperoleh dari laman Kemdikbud (2018), terdapat 72 perguruan tinggi yang mempunyai program pembelajaran bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Perguruan tinggi tersebut antara lain Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Negeri Semarang, dan Universitas Ahmad Dahlan. Dari 72 universitas penyelenggara tersebut, salah satunya adalah Universitas PGRI Semarang.

Pemelajaran BIPA merupakan program belajar yang dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan kebahasaan, khususnya bahasa Indonesia. Suyitno (dalam Muliastuti, 2017), pemelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) pada hakikatnya adalah sebuah aktivitas yang sistematis dan terencana. Pemelajaran tersebut merupakan suatu proses atau cara yang direncanakan dan mempunyai suatu tujuan tertentu. Lebih lanjut, pemelajar harus menguasai empat keterampilan berbahasa. Kusmiatun (2018:2) mengungkapkan bahwa program pemelajaran BIPA meliputi semua keterampilan berbahasa Indonesia, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan menguasai empat keterampilan berbahasa tersebut, pemelajar BIPA diharapkan mampu berkomunikasi dengan baik dan benar secara lisan maupun tulis.

KAJIAN TEORI

Komunikasi lisan atau kemampuan berbicara merupakan salah satu keterampilan bahasa yang penting. Berbicara merupakan kegiatan menyampaikan gagasan, ide, dan pikiran secara lisan (Handayani, 2013:1). Lebih lanjut Nurgiyantoro (2009:276) menjelaskan bahwa keterampilan berbicara adalah aktivitas bahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, setelah sebelumnya yaitu mendengarkan. Setelah mendengarkan, manusia belajar untuk mengujarkan bunyi dengan cakap. Hapsari dkk (2017) menambahkan bahwa berbicara merupakan kemampuan produktif dan dari kemampuan ini seseorang dapat dilihat bagaimana kemampuan berbahasanya.

Keterampilan berbicara penting untuk dikuasai dalam berkomunikasi karena kesalahan dalam berbicara dapat berpengaruh terhadap informasi atau makna yang disampaikan kepada mitra tutur melalui suatu ujaran. Menurut Arsjad (1998:87), salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam berbicara adalah ketepatan dalam ucapan atau pelafalan. Ketepatan dalam pelafalan ini dapat berupa pelafalan dalam bentuk vokal maupun konsonan, misalnya, pelafalan vokal /e/ dan /e/. Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa asing di Universitas PGRI Semarang seringkali kesulitan dalam membedakan vokal /e/ dan /e/, misalnya kata <serta> yang seharusnya diujarkan /serta/, diujarkan menjadi /serta/, kata <kemarin> yang seharusnya diujarkan /kemarin/, diujarkan menjadi /kemarin/, dll. Jika kesalahan dalam berbicara seperti itu sering dilakukan, maka dapat

mengganggu keefektifan dalam berkomunikasi.

Kesalahan-kesalahan dalam keterampilan berbicara seperti ketepatan pelafalan tersebut perlu dianalisis untuk mengetahui ada atau tidak kesalahan dalam pelafalan ketika pemelajar berbicara. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kesalahan. Analisis kesalahan ialah sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek yang jelas (Hastuti, 1989:73). Kesalahan bahasa tersebut merupakan penyimpangan struktur lahir dalam bentuk kesilapan yang bersifat sistematis ketika seseorang berusaha untuk menguasai bahasa kedua (Pranowo, 1996:51).

Satu hal yang perlu dipahami, yakni perbedaan kesalahan berbahasa dengan kekeliruan berbahasa. Kesalahan berbahasa adalah penyimpangan yang bersifat sistematis dan konsisten, sedangkan kekeliruan adalah bentuk penyimpangan yang tidak sistematis (Pranowo, 1996:51; Ariningsih, 2012:42). Kesalahan-kesalahan pada keterampilan berbicara dalam pembelajaran BIPA di Universitas PGRI Semarang harus diminimalkan bahkan dihilangkan. Oleh karena itu, analisis kesalahan dalam keterampilan berbicara penting dilakukan agar kesalahan yang dilakukan pemelajar segera diketahui dan kesalahan tersebut tidak terjadi berulang-ulang.

Sejauh ini, belum ditemukan penelitian tentang analisis kesalahan keterampilan berbicara bahasa Indonesia dalam pembelajaran BIPA. Namun, ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan keterampilan berbicara atau analisis kesalahan dalam pembelajaran BIPA. Pertama,

penelitian yang dilakukan oleh Hapsari, Utama, dan Wendra tahun 2017 dengan judul penelitian “Pelaksanaan Pembelajaran Berbicara BIPA Siswa Kelas IX di Gandhi Memorial Intercontinental School Bali” yang dimuat dalam jurnal Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian tersebut menemukan bahwa perencanaan pembelajaran berbicara hanya disusun dalam bentuk silabus, pelaksanaan pembelajaran BIPA kemampuan berbicara sudah mengarah baik, dan sudah ada evaluasi kemampuan berbicara melalui tes dan non tes. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno pada tahun 2014 berjudul “Analisis Asesmen Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran BIPA Program CLS 2013”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa unsur asesmen seringkali terlupakan karena pengajar BIPA cenderung berfokus pada materi, media, dan kegiatan pembelajaran. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Siagian tahun 2017 dengan judul penelitian “Analisis Kesalahan Berbahasa (Tulis) Mahasiswa BIPA Tingkat Lanjut Universitas Yale, USA” yang dimuat dalam jurnal Universitas Jember. Penelitian tersebut menemukan bahwa kesalahan aspek berbahasa pada tulisan mahasiswa yang paling banyak adalah pilihan kata, struktur kalimat, keefektifan kalimat, dan ragam lisan. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Rakhmawati, dan Huda pada tahun 2016 dengan judul penelitian “Kesalahan Berbahasa pada Tulisan Mahasiswa Thailand selama Mengikuti Pembelajaran Pramenulis”. Penelitian tersebut menemukan bahwa kesalahan berbahasa yang terjadi adalah

penggunaan huruf kapital, tanda titik, penulisan morfem, penggunaan fonem, pengabaian afiks, pemilihan subjek, ketidaklengkapan unsur dan fungsi kalimat, dan interferensi bahasa Inggris dan Melayu.

Berdasarkan hasil penelusuran tersebut, belum ditemukan penelitian yang mengangkat permasalahan keterampilan berbicara pada pembelajaran BIPA dengan menggunakan pendekatan analisis kesalahan. Oleh karena itu, penelitian ini menarik dilakukan untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan berbahasa pada keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas PGRI Semarang. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kesalahan pada keterampilan berbicara bahasa Indonesia dalam pembelajaran BIPA di Universitas PGRI Semarang tahun 2018. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pelajar BIPA agar dapat mengetahui kesalahan-kesalahan keterampilan berbicara bahasa Indonesia sehingga tidak terjadi pengulangan kesalahan yang sama. Selain bagi pelajar BIPA, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengajar BIPA. Pengajar BIPA dapat mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran berbicara dalam pembelajaran sekaligus dapat digunakan sebagai bahan evaluasi agar pembelajaran selanjutnya dapat dilaksanakan dengan teknik mengajar yang tepat dengan memperhatikan hal-hal yang seringkali menyulitkan pelajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama empat bulan dari bulan Januari—April 2018 di kelas Berbicara (BIPA) Universitas PGRI Semarang. Penelitian ini mengamati kesalahan berbicara yang dilakukan mahasiswa asing dengan tingkat kemampuan bahasa Indonesia pemula sampai madya (A2—B1). Mahasiswa tersebut berasal dari beberapa negara, seperti Timor Leste, Bulgaria, dan Kanada. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode simak teknik rekam dan catat dengan cara menyimak tuturan yang diujarkan oleh mahasiswa asing Universitas PGRI Semarang. Metode simak merupakan metode penyediaan data yang diperoleh dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:203). Pengumpulan data juga dilakukan teknik sadap, selanjutnya dilakukan transkripsi atau pengalihan tuturan yang berwujud bunyi ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, wawancara juga dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor dan alasan terjadinya kesalahan. Setelah itu, dilakukan analisis data dengan mengklasifikasikan bentuk-bentuk kesalahan keterampilan berbicara bahasa Indonesia menggunakan kata-kata. Hasil dari penelitian ini disajikan secara informal atau menggunakan deskripsi kata-kata dari penulis (lihat Sudaryanto, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN
BENTUK-BENTUK
KESALAHAN BERBAHASA
PADA KEMAMPUAN
BERBICARA PEMELAJAR
BIPA DI UNIVERSITAS PGRI
SEMARANG

Penelitian ini mendeskripsikan tentang kesalahan berbahasa pada kemampuan berbicara bahasa Indonesia dalam pembelajaran BIPA di Universitas PGRI Semarang tahun 2018. Berdasarkan hasil analisis data, kesalahan berbahasa tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 5 jenis, yaitu (1) kesalahan dalam pelafalan, (2) kesalahan dalam intonasi, (3) kesalahan dalam kalimat, (4) kelancaran dan senyapan, dan (5) kenyaringan. Kesalahan-kesalahan tersebut akan dibahas sebagai berikut.

1. Kesalahan dalam Pelafalan

Pelafalan merupakan salah satu aspek yang penting. Ketidaktepatan dalam pelafalan dapat mengganggu komunikasi. Ketidaktepatan tersebut berdampak pada informasi atau makna yang disampaikan. Menurut Rosiana (2013:45), bunyi yang dilafalkan oleh alat ucap manusia antara lain pelafalan bunyi konsonan dan pelafalan bunyi vokal. Bunyi konsonan adalah bunyi bahasa yang dihasilkan setelah arus ujar melewati pita suara, kemudian dilanjutkan melalui rongga mulut dengan mendapat hambatan dari artikulator aktif dan pasif. Dalam praktik berbicara pada pembelajaran BIPA di Universitas PGRI Semarang tidak ditemukan kesalahan dalam pelafalan bunyi konsonan.

Berdasarkan hasil penelitian, kesalahan pelafalan yang ditemukan adalah kesalahan pelafalan bunyi vokal. Bunyi vokal adalah bunyi

yang ketika dihasilkan, setelah melalui alat ujar, tidak mendapat hambatan dari alat ujar atau artikulator, kecuali mendapat hambatan dari pita suara yang membuatnya menghasilkan bunyi (Rosiana, 2013:50). Seringkali, mahasiswa asing sulit dalam membedakan pengucapan vokal /e/ dan /ə/. Berikut adalah contoh kesalahan dalam pelafalan beserta alternatif perbaikannya.

Contoh kesalahan dalam pelafalan:

- (1) /serta/;
- (2) /sebagai/;
- (3) /hendaknya/;
- (4) /terima kasih/.

Alternatif perbaikan:

- (1) /serta/;
- (2) /sebagai/;
- (3) /hendaknya/;
- (4) /terima kasih/.

Kesalahan pelafalan tersebut menunjukkan bahwa pemelajar BIPA kesulitan untuk membedakan variasi fonem tersebut. Kesalahan tersebut paling banyak dilakukan oleh pemelajar dari Timor Leste yang berbahasa ibu (B1) bahasa Tetum. Alofon /ə/ memang tidak ada dalam bahasa tersebut (lih. Hull, 2002). Perbedaan sistem fonologi bahasa ibu (B1) dengan bahasa kedua (B2) yang dipelajari memang menyulitkan pemelajar (Budiawan, 2017).

2. Kesalahan dalam Intonasi

Intonasi dapat diartikan sebagai keseluruhan lagu bicara, seperti tinggi rendahnya nada, kuat kerasnya suara, panjang pendeknya ucapan, dan jeda (Lubis, 1998). Intonasi juga merupakan piranti bahasa yang penting. Muslich (2013:115) mengatakan bahwa intonasi memiliki peran sebagai pembeda maksud

tuturan dalam bahasa Indonesia. Jadi, kalimat yang sama bisa saja memiliki maksud yang berbeda apabila dilafalkan dengan intonasi yang berbeda. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pemelajar kurang tepat dalam menggunakan intonasi ketika praktik berbicara. Ketika mengungkapkan suatu hal yang menggembirakan, intonasi yang digunakan cenderung masih datar, contohnya sebagai berikut.

- (1) "...lalu ada juga kejutan buat kami, sesuatu, mungkin oleh-oleh atau sesuatu yang dosen bawa, saya senang...." (dengan intonasi datar)
- (2) "...saya bahagia lihat Candi Borobudur yang besar sekali...." (dengan intonasi datar)

Berdasarkan contoh tersebut, seharusnya intonasi yang digunakan tidak datar, sehingga memang kalimat tersebut benar-benar menyampaikan perasaan bahagia. Akan tetapi, ketika dilafalkan dengan intonasi datar, kalimat tersebut justru terkesan sebaliknya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor internal pemelajar yang pemalu dan kurang ekspresif cukup berpengaruh. Selain itu, kurangnya penekanan dalam pembelajaran atau praktik di kelas juga berpengaruh.

3. Kesalahan dalam Kalimat (Ujaran)

Ketepatan penggunaan kalimat dalam berbicara sangat penting. Dalam berbicara, pembicara harus menggunakan kalimat yang tepat agar pesan atau informasi yang ingin disampaikan dapat diterima oleh mitra tutur dengan baik. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat

beberapa kesalahan yang dilakukan pemelajar BIPA ketika praktik berbicara. Kesalahan yang ditemukan dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yakni (a) kesalahan pilihan kata, (b) kesalahan dalam penggunaan afiks, dan (c) ketidakefektifan kalimat.

a. Kesalahan Pilihan Kata

Kata merupakan bagian yang penting dalam pembentukan sebuah kalimat. Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi (Arsjad, 1987:19). Ketepatan dalam pemilihan kata bertujuan agar mitra tutur mudah memahami maksud dari penutur. Berikut ini adalah kesalahan pilihan kata yang dilakukan mahasiswa asing dalam praktik berbicara:

- (1) "Selain belajar di ruang, kami juga ada kegiatan di lapangan dengan bermacam-macam aktivitas seperti membatik, memasak masakan tradisional, memainkan alat, berkunjung di objek wisata, *akibatnya* saya dapat gambaran luas tentang bahasa dan budaya."

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat kesalahan pilihan kata yaitu penggunaan kata hubung *akibatnya*. Penggunaan kata *akibatnya* kurang tepat. Kata *akibatnya* dapat diganti dengan *sehingga* atau *hasilnya*.

- (2) "Semoga *mata pelajaran* dan nasihat yang kami dapatkan akan selalu kami ingat selama-lamanya."

Pada kalimat tersebut, terdapat kesalahan pilihan kata pada kata "*mata pelajaran*". Kata "*mata pelajaran*" mengacu pada pelajaran yang diajarkan di kelas. Untuk

konteks pembicaraan tersebut pemelajar bisa menggunakan kata “pelajaran” saja yang bermakna sesuatu yang diajarkan (lih. KBBI V).

b. Kesalahan dalam Penggunaan Afiks

Ketepatan dalam penggunaan afiks atau kata berimbuhan juga merupakan salah satu hal yang penting. Kesalahan dalam afiksasi dapat mengakibatkan perbedaan makna. Hal tersebut harus dihindari agar komunikasi dapat berlangsung efektif. Dalam praktik berbicara, pemelajar BIPA melakukan beberapa kesalahan afiksasi yaitu kesalahan prefiks (imbuhan yang diletakkan di bagian depan kata dasar). Kesalahan tersebut terdapat pada kalimat berikut:

- (1) “Kenanglah kami berdua sebagai mahasiswa-mahasiswi yang pernah Bapak dan Ibu *mengajar*.”

Berdasarkan kalimat tersebut, kesalahan prefiks terdapat pada kata “mengajar”. Kata “mengajar” dapat diartikan sebagai sebuah proses memberi pelajaran. Jadi, penggunaan kata mengajar kurang tepat. Seharusnya, mahasiswa cukup mengucapkan kata “ajar”, tidak perlu menambahkan prefiks “meN-“.

- (2) “Terima kasih, Ibu Ulfi, yang telah *dibimbing* kami...”

Kalimat tersebut menggunakan kata *dibimbing* yang mengakibatkan kalimat menjadi pasif dan terjadi perubahan subjek. Maksud kalimat tersebut adalah mendapatkan bimbingan yang seharusnya *membimbing* (menggunakan afiks meN-), bukan

dibimbing (afiks di-) karena maknanya akan berubah seiring dengan perubahan subjek dan objek (pemasifan kalimat).

c. Ketidakefektifan Kalimat

Kalimat harus mendukung gagasan atau ide yang ingin disampaikan oleh pembicara dengan jelas dan efektif (tidak boros kata). Agar pendengar mudah memahami ide atau gagasan yang ingin disampaikan oleh pembicara, pembicara harus menggunakan kalimat yang tepat dan efektif. Dalam pembelajaran berbicara BIPA di Universitas PGRI Semarang, terdapat kesalahan pada tataran kalimat, yaitu ketidakefektifan kalimat. Kesalahan tersebut terdapat pada kalimat-kalimat berikut ini:

- (1) “*Dari awal sekali waktu pertama* datang di Semarang.”

Bentuk bahasa *Dari awal sekali waktu pertama* tidaklah efektif digunakan pada kalimat tersebut. Penambahan subjek juga akan memperjelas kalimat tersebut. Alternatif kalimat yang bisa digunakan adalah “Pertama kali saya datang ke Semarang”.

- (2) “Materi selalu menarik dengan presentasi atau multimedia *atau lalu ada* juga kejutan untuk kami.”

Bentuk bahasa *atau lalu ada* tidaklah efektif digunakan pada kalimat tersebut. Perhatian pada keparalelan kalimat juga akan memperjelas kalimat tersebut. Alternatif kalimat yang bisa digunakan adalah “Materi selalu menarik disajikan dengan presentasi dan multimedia. Ada juga kejutan yang disiapkan untuk kami.”

- (3) “Saya mewakili mahasiswa program darmasiswa mengucapkan terima kasih kepada staf pengajar yang selama ini *memberi kesempatan membuang waktu* untuk mengajar dan memberikan ilmu kepada kami.”

Bentuk bahasa *memberi kesempatan membuang waktu* kurang begitu efektif digunakan pada kalimat tersebut. Perhatian pada pemilihan kata dalam kalimat juga akan membuat kalimat tersebut efektif. Alternatif kalimat yang bisa digunakan adalah “Saya mewakili mahasiswa program darmasiswa mengucapkan terima kasih kepada staf pengajar yang selama ini meluangkan waktu untuk mengajar dan memberikan ilmu kepada kami.”

4. Kelancaran dan Senyapan

Pembicara harus lancar dalam berbicara agar ide atau gagasan yang ingin disampaikan dapat diterima pendengar dengan baik. Dardjowidjojo (2003:144) membagi senyapan menjadi dua, yaitu senyapan diam dan senyapan terisi. Senyapan diam adalah keadaan ketika penutur berhenti sejenak dan diam saja, penutur melanjutkan tuturannya ketika sudah menemukan kata-kata yang tepat, sedangkan senyapan terisi adalah keadaan ketika penutur berhenti sejenak untuk menemukan kata yang tepat dengan mengisinya dengan kata-kata seperti “anu”, “apa itu”, “eh”, “uh” (Arsjad, 1987:21; Dardjowidjojo, 2003:144).

Berdasarkan analisis data, pemelajar BIPA di Universitas PGRI Semarang seringkali melakukan senyapan, baik senyapan diam maupun terisi seperti pada kalimat di bawah ini.

- (1) “*Emmm* waktu sudah mulai proses perkuliahan saya sangat senang melihat *emmm* dosen dan semua staf sangat serius dan *emm* selalu datang tepat waktu.”
- (2) “Saya sebagai mahasiswa program darmasiswa mengucapkan (*diam sejenak*) mewakili....”
- (3) “Yang saya hormati *aaa* kepala kantor internasional Universitas PGRI Semarang Dr. Nur Hidayat M.Hum.”

Berdasarkan hasil wawancara, pemelajar mengatakan bahwa grogi, banyaknya topik yang harus diingat (penguasaan topik), kesulitan memilih kosa kata, menyebabkan mereka melakukan senyapan. Dardjowidjojo (2003:144) mengatakan bahwa kebiasaan berbicara sambil berpikir berpotensi menyebabkan senyapan, semakin sulit topik yang dipikirkan, semakin besar potensi senyapan yang dihasilkan. Oleh karena itu, penguasaan topik merupakan faktor yang sangat penting dalam berbicara. Ketika seseorang tidak menguasai topik maka ia tidak tahu hal yang ingin disampaikan. Hal tersebut tentu sangat mengganggu keefektifan dalam berbicara. Dalam praktik berbicara, pemelajar BIPA cukup menguasai topik yang ingin disampaikan. Hanya saja, mereka terlupa pada beberapa bagian sehingga terjadi kesenyapan ketika mereka praktik berbicara.

5. Kenyaringan

Kenyaringan suara juga menjadi faktor penentu keberhasilan dalam berbicara. Tingkat kenyaringan ini tentu disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan

akustik (Arsjad, 1987:21). Kenyaringan suara harus diatur sedemikian rupa agar suara pembicara dapat terdengar oleh seluruh pendengar tanpa harus berteriak. Dalam praktik berbicara, mahasiswa asing kurang memperhatikan kenyaringan suara. Seharusnya, suara mereka ketika praktik harus terdengar sampai ke seluruh bagian kelas agar semua orang yang ada di kelas itu dapat mendengar dengan jelas.

SIMPULAN

Pemelajaran BIPA cukup diminati oleh pemelajar asing baik di dalam maupun luar negeri. Kualitas pemelajarannya pun harus terus ditingkatkan dengan melibatkan empat aspek kemampuan makro, seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada pemelajaran BIPA di Universitas PGRI Semarang, pemelajar mengalami kendala pada aspek berbicara, sehingga menarik untuk

diteliti aspek mana saja yang harus mendapat perhatian. Selain itu, penelitian terkait kesalahan berbahasa pada pemelajaran BIPA masih jarang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian, kesalahan berbahasa tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 5 jenis, yakni (1) kesalahan dalam pelafalan, (2) kesalahan dalam intonasi, (3) kesalahan dalam kalimat, (4) kelancaran dan senyapan, dan (5) kenyaringan. Kesalahan dari segi kalimat dapat dibagi lagi menjadi 3 jenis, yaitu (a) kesalahan pilihan kata, (b) kesalahan dalam penggunaan afiks, dan (c) ketidakefektifan kalimat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pemelajar melakukan kesalahan, diantaranya faktor psikologis (gugup/groggi), penguasaan topik, kurangnya kosa kata, pemilihan kata, pemahaman tata bahasa dan tata kalimat, dan interferensi bahasa ibu (B1).

DAFTAR PUSTAKA

- Arimingsih, Nur Endah, Sumarmati, dan Kandharu Saddhono. 2012. "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karangan Eksposisi Siswa Sekolah Menengah Atas." Diunduh dari jurnal.fkip.uns.ac.id pada tanggal 25 Mei 2018 pukul 08.48 WIB.
- Arsjad., Maydar G., Mukti U.S. 1987. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Budiawan, R. Yusuf Sidiq. 2017. "Studi Kasus: Kesulitan Pengucapan Pemelajar BIPA di Rajamangala University of Technology Krungthep, Bangkok, Thailand Tahun 2017". Prosiding Konferensi Internasional BIPA X.
- Dardjowijojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: yayasan Obor Indonesia.
- Handayani, W. 2013. "Peningkatan Kemampuan Berbicara melalui Strategi Pembelajaran Student Fasilitator and explaining pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD". Diperoleh dari laman <http://eprints.ums.ac.id> pada tanggal 8 April 2018 pukul 13.00 WIB.

- Hapsari, Yuniarti Rahmalia, I Made Sutarna, dan I Wayan Wendra. 2017. "Pelaksanaan Pembelajaran Berbicara BIPA Siswa Kelas IX di Gandhi Memorial Intercontinental School Bali". *Jurnal Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Hastuti, Sri. 2017. 1989. *Sekitar Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya.
- Hull, Geoffrey. 2002. *Standard Tetum english Dictionary (Third edition)*. Australia: Robert Burton printers Pty Ltd.
- Kemdikbud. 2018. "List of University Organizing of Darmasiswa Scholarship Program Academic Years 2018/2019". Diperoleh dari laman <http://darmasiswa.kemdikbud.go.id/list-of-darmasiswa-university/> pada tanggal 10 April 2018 pukul 17.00 WIB.
- Kusmiatun, Ari. 2018. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Lubis, Hamid Hasan. 1988. *Analisis Wacana Pragmatik*. Medan: IKIP Medan Press.
- Muliastuti, Liliana. 2017. *Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing; Acuan Teori dan Pendekatan Pengajaran*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muslich, Masnur. 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penelitian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, Dini Restiyanti, Laili Etika Rakhmawati, dan Miftakhul Huda. 2016. "Kesalahan Berbahasa pada Tulisan Mahasiswa Thailand selama Mengikuti Pembelajaran Pramenulis". *The 3rd University Research Colloquium* ISSN 2407-9189.
- Rosiana, Agnes Andryani. 2013. "Analisis Kesalahan Berbicara Bahasa Prancis pada Siswa Kelas XI Bahasa SMA N 1 Pandaan Tahun Pelajaran 2011-2012". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siagian, Esra Nelvi. 2017. "Analisis Kesalahan Berbahasa (Tulis) Mahasiswa BIPA Tingkat Lanjut Universitas Yale, USA". Diunduh dari <http://jurnal.unej.ac.id> pada tanggal 5 April 2018 pukul 07.35 WIB.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sutrisno, Achmad Kusen. 2014. "Analisis Asesmen Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran BIPA program CLS 2013." Diunduh dari <http://pbindoppsunisma.com> pada tanggal 5 April 2018 pukul 05.23 WIB.